

PERILAKU KEKERASAN DALAM HUBUNGAN: ANALISA TERHADAP PATOLOGI SOSIAL DALAM PASANGAN

Fathonah Nurzulaela¹

Email: fathonahnz03@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Kekerasan dalam sebuah hubungan merupakan salah satu bentuk dari patologi sosial. Kekerasan dalam sebuah hubungan tidak hanya menyerang fisik namun bisa juga menyerang mental seseorang. Korban pada kekerasan dalam sebuah hubungan masih didominasi oleh perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara langsung. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat menjelaskan apa yang terdapat pada pengalaman yang dialami oleh narasumber, khususnya pada permasalahan yang akan dibahas. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah benar adanya bahwa kekerasan merupakan salah satu bagian dari patologi sosial, karena kekerasan merupakan perilaku yang buruk, merugikan orang lain dan bertentangan dengan norma kebaikan.

Kata Kunci: Kekerasan, Patologi Sosial

Abstract: *Relationship violence is a form of social pathology. Violence in a relationship does not only attack physically but can also attack someone mentally. Victims of relationship violence are still dominated by women. The method used in this research is qualitative research using a phenomenological approach. This research also uses data collection techniques by means of direct observation and interviews. The aim is that this research can explain what is contained in the experiences experienced by the speakers, especially in the problems to be discussed. The results obtained from this study are that it is true that violence is one part of social pathology, because violence is bad behavior, harms others and contradicts the norm of goodness.*

Keywords: Violence, Social Pathology

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam suatu hubungan merupakan salah satu bentuk dari patologi sosial. Patologi berasal dari kata *phatos* yang berarti penyakit atau penderitaan, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, patologi mempunyai arti ilmu yang membahas tentang penyakit. Sedangkan sosial merupakan suatu tempat, wadah atau lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan antarmanusia yang berbetuk kelompok dan saling berhubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain. Dilihat dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit dan disebabkan oleh faktor sosial.¹ Oleh karena itu, kekerasan termasuk kedalam patologi sosial karena sudah menuju pada perilaku yang merugikan orang lain dan bertentangan dengan norma kebaikan.²

Kekerasan merupakan bentuk serangan yang dialami seseorang. Serangan tersebut tidak selalu tertuju pada fisik namun juga pada mental seseorang. Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai *any avoidable to self-relaziation*. Kekerasan merupakan sesuatu yang menghalangi seseorang untuk mengembangkan potensi diri. Galtung menambahkan bahwa penghalang merupakan sesuatu yang dapat dihindari. Maksudnya, kekerasan bisa dihindari apabila penghalang tersebut disingkirkan.³ Kekerasan yang dialami manusia timbul dari berbagai macam sumber, salah satunya adalah kekerasan terhadap *gender* atau jenis kelamin tertentu. Kekerasan ini disebut dengan *gender related violences*. Istilah lain yang berhasil menggambarkan kekerasan ini adalah bias gender. Menurut Maulana Khusein bias gender merupakan kecenderungan atau prasangka terhadap suatu jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender.⁴ Bias gender disebabkan oleh ketidaksadaran kekuatan yang terjadi pada lingkungan masyarakat dimana banyak pembelaan yang diberikan masyarakat kepada laki-laki yang akan berdampak merugikan perempuan.⁵

Adanya pemikiran yang menganggap perempuan itu sebagai makhluk yang lemah, dan tidak bisa lebih unggul daripada laki-laki. Hal itu menjadikan perempuan sebagai makhluk yang mempunyai tingkatan dibawah laki-laki, sehingga terciptalah konotasi negatif atas diri perempuan. Label yang sudah tertanam itulah yang menimbulkan perilaku superioritas pada laki-laki terhadap perempuan yang mengakibatkan terjadinya kekerasan pada perempuan. Terkadang perempuan juga dipandang rendah karena dianggap hanya bisa menjadi ibu rumah tangga, berbeda dengan laki-laki yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Kekerasan seperti ini tidak hanya terjadi pada hubungan ikatan pernikahan, tidak sedikit perempuan yang masih menjalin status pacaran mendapatkan perlakuan kekerasan atas pasangan.

¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Bumi Aksara, 2022).

² Siti Huzaimah, "Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta," *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 53–62.

³ Moh As' ad, "Perilaku Kekerasan," *Buletin Psikologi* 8, no. 1 (2020), <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7414/5768>.

⁴ Gita Juliana, Luh Putu Sendratari, and Tuty Maryati, "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 1 (2019): 23–32.

⁵ Huzaimah, "Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta."

Korban kekerasan dalam berpacaran (KDP) didominasi oleh perempuan, namun tidak salah juga kalau ada laki-laki yang menjadi korban. Kekerasan dalam berpacaran (KDP) merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya sendiri yang masih berstatus pacaran atau belum menikah. Kekerasan dalam berpacaran (KDP) juga termasuk dalam kategori tindakan patologi. Masa pacaran identik dengan masa-masa yang paling indah dalam hidup, karena dimana pada masa ini 2 orang yang sedang menjalin cinta saling mengenal satu sama lain untuk menjadikan pertimbangan untuk ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Namun realitanya, tidak jarang di masa sekarang berbagai macam perilaku kekerasan terjadi, dimana perempuan masih menjadi korban yang lebih dominan. Kekerasan dalam berpacaran (KDP) ini kerap terjadi dan banyak memakan korban. Banyak korban yang tidak berani untuk mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi kepada orang lain untuk mendapatkan perlindungan karena adanya ancaman dari pelaku. Ancaman ini berupa verbal maupun non-verbal, ancaman verbal biasanya berupa kekerasan fisik seperti pukulan dan sebagainya. Sedangkan ancaman non-verbal biasanya mengarah pada ancaman mental, seperti dipermalukan via media sosial atau lain sebagainya. Oleh adanya ancaman tersebut, maka banyak korban yang tidak berani *speak up* tentang permasalahannya sehingga korban tidak mendapatkan perlindungan dari manapun.

Selain kekerasan dalam berpacaran (KDP) ada juga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kasus KDRT ini banyak terjadi didalam ikatan rumah tangga yang mana korbannya masih didominasi oleh perempuan. Faktor permasalahannya masih didominasi oleh perselingkuhan, dimana ketika suami yang berselingkuh dan diketahui oleh sang istri, maka suami akan memutar balikkan fakta untuk membela diri. Karena pembelaan diri tersebut dinilai tidak berhasil, maka laki-laki akan menggunakan kekerasan untuk membuat perempuan kalah. Karena laki-laki berfikir jika sudah menggunakan kekerasan, maka perempuan tidak akan bisa membalasnya karena wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah. Faktor lainnya adalah faktor ekonomi, dalam faktor ini biasanya terjadi pada usia pernikahan yang dapat dikatakan sudah berumur atau tua. Pihak laki-laki yang mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak dapat terealisasikan, ditambah lagi pihak suami yang suka berjudi dan mabuk-mabukkan membuat suasana dirumah semakin kacau. Pihak istri yang sudah membantu mencari nafkah, namun tetap saja tidak mampu memenuhi kebutuhan karena kebiasaan buruk yang dilakukan sang suami.

Berbeda dengan kasus KDP, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lebih sulit untuk menemukan jalan keluar karena dalam kasus ini terdapat ikatan janji suci yang dianggap sakral dan tidak boleh dibuat main-main. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan terdapat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2022. Pada data tersebut dijelaskan pada ada penurunan angka dibanding tahun sebelumnya yakni 2021 sebesar 459.094 kasus kekerasan. Komnas perempuan menerima pengaduan setiap harinya sebesar 17 kali pengaduan. Sebanyak 339.782 merupakan kekerasan berbasis gender (KBG).⁶

⁶ C. N. N. Indonesia, "Komnas Perempuan Catat 457.895 Kasus Kekerasan Sepanjang 2022," nasional, accessed October 7, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230525150609-12-953974/komnas-perempuan-catat-457895-kasus-kekerasan-sepanjang-2022>.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada pengalaman subjektif manusia dan penafsirannya (fenomena). Dengan pendekatan ini penulis menggali lebih dalam informasi dari suatu individu atau narasumber tentang pengalaman-pengalamannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penafsiran dan penjelasan yang terdapat pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh narasumber terkhusus pada topik pembahasan. Fokus yang tertuju adalah pada fenomena yang terjadi dan pengalaman dari sudut pandang orang pertama yang menjadi objek pengamatan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara langsung. Narasumber yang terikat adalah wanita dengan kisaran umur 17-30 tahun. Menurut C. Marshall & Rossman, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada fenomena yang berkaitan dengan manusia berdasarkan tatanan alamiah (tidak rekayasa), bersifat menyeluruh dan berkembang, serta *interpretive*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERILAKU KEKERASAN DALAM BERPACARAN (KDP)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber yang terjalin hubungan kekerasan dalam berpacaran, narasumber A menyatakan sering mengalami kekerasan ekonomi dalam berpacaran. Sudah beberapa kali dirinya terjalin fenomena ini dengan cowo yang sama. Namun yang dirinya ceritakan kepada penulis adalah dengan sang mantan terakhir, karena dirinya menganggap yang inilah yang paling parah hingga membuat dirinya enggan untuk berpacaran dalam waktu dekat. Narasumber A menceritakan pengalamannya seperti berikut,

“Aku selama pacaran sama dia belum pernah dibeliin hadiah apapun, malah aku yang sering beliin dia. Alasannya karena dia gak punya duit, padahal dia kerja aku cuman mahasiswa biasa yang belum ada penghasilan. Kalo ngga dikasih dia ngancam bakal selingkuh”.

Perbuatan ini diakui narasumber sudah dilakukan berulang kali, awalnya narasumber tidak takut dengan ancaman tersebut, namun tidak disangka kalau pacarnya beneran berselingkuh ketika suatu waktu narasumber A tidak memberi apa yang pacarnya minta. Hal itu membuat narasumber A marah dan melabrak pelakor di depan pacarnya yang kebetulan saat itu sedang berdua dan bertemu dengan narasumber A. Diluar ekspektasi narasumber A, bukannya sang pacar meminta maaf tapi malah menampar narasumber A karena sudah melabrak sang selingkuhan. Saat itu juga narasumber A memutuskan hubungannya dengan sang pacar.

Sedangkan narasumber B menyatakan hal yang sama tapi dengan ancaman dan situasi yang berbeda. Ternyata selama berpacaran, narasumber B kerap melakukan hubungan badan (HB) dengan pacarnya. Inilah yang menjadi senjata pacarnya untuk memanfaatkan narasumber B. Dalam wawancara yang sedang berlangsung, narasumber B bercerita kepada penulis sambil meneteskan air mata. Pembicaraan tersebut adalah sebagai berikut,

“Selama pacaran aku emang pernah HB sama dia kak, tapi jujur aku nyesel banget kenapa mau aja diajak kayak gitu. Sekarang dia manfaatin hal itu buat morotin aku. Dia selalu minta gojekin makanan, beliin baju, beliin ini itu, minta uang buat nongkrong sama temen-temennya dan kalau ngga aku kasih dia ngancam bakal

nyebarin video kita HB dan mukulin aku. Bahkan waktu itu dia pernah minta uang ke aku, eh ternyata itu buat dia selingkuh kak”.

Setelah mendengarkan narasumber B bercerita, penulis mencoba untuk menenangkan dan memberikan jalan keluar. Penulis memberi masukan agar tidak takut akan ancaman yang diberikan. Penulis juga menjelaskan bahwa narasumber B dibawah perlindungan komnas perempuan, yang dimana kalau pasangan narasumber B menyebarkan hal semacam itu maka akan ada undang-undang yang akan menghukum sang pacar. Singkat cerita, pada akhirnya narasumber B berani memutuskan hubungan tersebut dan berhasil keluar dari hubungan yang *toxic* ini.

PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Permasalahan yang dibahas pada kali ini adalah kekerasan dalam rumah tangga. Ada beberapa faktor yang terjadi pada pembahasan kali ini. Narasumber C adalah narasumber dengan usia pernikahan yang masih terbilang baru yakni 1 tahun 2 bulan. Narasumber C mengatakan bahwa,

“Aku awal-awal nikah masih harmonis aja, sampe suatu hari aku nemuin chat yang gak pantes dari HP suami aku. Aku awalnya nanya baik-baik tapi dia tetep ga ngaku. Akhirnya aku keluarin semua bukti-bukti yang aku punya yang selama ini udda aku cari tau sendiri diem-diem. Pas tau itu, dia malah marah ga terima dan dorong aku, mukul, nampar aku dan posisi aku lagi hamil”.

Setelah mendengarkan cerita tersebut, penulis menanyakan “*apa kamu tau alasan suamimu melakukan hal itu?*” bukannya mendapat pertanyaan, penulis dikejutkan dengan pernyataan lainnya yang disampaikan narasumber C. Pernyataannya sebagai berikut.

“Salah aku sih gak belajar dari masa lalu. Waktu jaman pacaran, dia pernah selingkuh sama mantannya, dan saat itu posisinya aku udda lamaran dan pernikahan sebentar lagi berlangsung. Waktu aku tau saat itu dia selingkuh, aku langsung batalin semua yang udda disiapkan. Tapi suatu hari mamahku tiba-tiba jatuh sakit dan pesan terakhirnya adalah mau lihat aku nikah dan lihat aku bahagia. Salahnya saat itu masih berhubungan baik sama dia kak, jadi mamahku mikirnya semuanya udah berubah. Jadi akhirnya aku nikahlah sama dia.”

Seperti kata pepatah, nasi sudah menjadi bubur, itu yang narasumber C rasakan. Saat ini narasumber C hanya bisa menunggu waktu lahirannya tiba, setelah itu niat dia ingin bercerai dengan suaminya. Karena yang dia pikirkan adalah salah satunya kesalahan yang tidak bisa dimaafkan adalah perselingkuhan ditambah lagi dia juga mengalami KDRT.

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, narasumber ini memiliki permasalahan KDRT dalam kekerasan ekonomi. Narasumber D sudah menikah selama kurang lebih 10 tahun pernikahan. Pada awal sampai pertengahan tahun pernikahan semuanya masih baik-baik saja, kehidupannya bisa dibilan lebih dari cukup. Namun semua itu seketika hilang ketika pandemi datang, suaminya di PHK, ekonomi kurang baik, sehingga membuat suaminya stress dan melampiaskan dengan mabuk-mabukan, main judi, dan jarang pulang. Dalam ceritanya, narasumber D berkata,

“Awal nikah masih hidup enak, suami pengertian, gak pernah ngomong nada tinggi, gak pernah main tangan juga. Namun semua itu berubah ketika masa pandemi datang, suami di PHK sejak saat itu dia jadi orang yang gampang emosian dan jadi sering mukul aku, jarang pulang gatau tidur dimana. Sekalinya pulang bikin onar, kalau dia menang judi aku suka dikasih duitnya tapi aku gamau nerima karena aku

tau itu duit ga bener makanya aku gamau nerima. Itulah yang bikin dia marah, katanya aku istri yang gatau diri lalu aku ditampar, pokoknya aku mengalami KDRT gitu deh. Tapi aku masih tetep bertahan, aku punya prinsip selagi dia ga selingkuh sebisa mungkin aku bakal pertahanin."

Di akhir wawancara, narasumber memberi info bahwa akhir-akhir ini ekonominya mulai membaik, keadaan rumah tangganya juga mulai membaik. Suaminya sudah mendapatkan pekerjaan baru dan narasumber D juga mendapat pekerjaan yang lumayan untuk menambahi kebutuhannya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan defnisi dari patologi sosial bahwa patologi sosial merupakan sesuatu yang bertentangan dengan norma kebaikan. Sehingga patologi sosial merupakan salah satu bagian dari patologi sosial karena sudah mengarah pada perilaku yang merugikan orang lain dan bertentangan dengan norma kebaikan.

KESIMPULAN

Dengan adanya beberapa pengakuan dari narasumber, penulis menyimpulkan bahwa memang faktor ekonomi dapat merubah tingkat emosional seseorang yang pada akhirnya memunculkan kekerasan. Tak hanya itu ada beberapa faktor lainnya seperti perselingkuhan, stress, dan lain sebagainya yang menimbulkan kekerasan dalam suatu hubungan hingga pada akhirnya berhubungan dengan patologi sosial.

Kekerasan merupakan suatu bentuk tindak kejahatan yang sering terjadi di lingkungan sekitar dan berhubungan dengan sosial. Sosial merupakan suatu wadah atau lingkungan yang berhubungan dengan antarmanusia yang berbentuk kelompok yang mempunyai hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain. Kekerasan juga termasuk salah satu jenis dari patologi sosial. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit dan disebabkan oleh faktor sosial.

Kekerasan dalam sebuah hubungan baik dalam pacaran ataupun rumah tangga memiliki dominasi korban yang sama, yaitu perempuan. Hal ini terjadi karena adanya bias gender. Bias gender adalah suatu permasalahan yang disebabkan oleh ketidaksadaran kekuatan yang terjadi pada lingkungan masyarakat, dimana banyak pembelaan yang diberikan masyarakat kepada laki-laki yang akan berdampak merugikan pada perempuan. Label yang sudah tertanam itulah yang menimbulkan perilaku superioritas pada laki-laki terhadap perempuan yang mengakibatkan terjadinya kekerasan pada perempuan.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah faktor yang paling banyak terjadi pada kekerasan dalam hubungan adalah faktor ekonomi dan perselingkuhan. Sedangkan fokus yang tertuju adalah pada fenomena yang terjadi dan pengalaman dari sudut pandang orang pertama yang menjadi objek pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- As' ad, Moh. "Perilaku Kekerasan." *Buletin Psikologi* 8, no. 1 (2020).
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7414/5768>.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Bumi Aksara, 2022.
- Huzaimah, Siti. "Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta." *Activa: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 53–62.
- Indonesia, C. N. N. "Komnas Perempuan Catat 457.895 Kasus Kekerasan Sepanjang 2022." *nasional*. Accessed October 7, 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230525150609-12-953974/komnas-perempuan-catat-457895-kasus-kekerasan-sepanjang-2022>.
- Juliana, Gita, Luh Putu Sendratari, and Tuty Maryati. "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 1 (2019): 23–32.